

Psikoedukasi Pemahaman dan Pencegahan Bullying bagi Siswa SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar

Resekiani Mas Bakar*¹, Rahmawati Syam², Muh. Nur Haq³ Siti Hajar Auliannisa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*e-mail: resekiani_masbakar@unm.ac.id¹, rahmawatysyam@unm.ac.id², nurhaq030201@gmail.com³, sitihajarauliannisa@gmail.com⁴

Abstrak

Psikoedukasi terkait perilaku bullying terhadap siswa SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar. Resekiani Mas Bakar & Rahmawati Syam sebagai fasilitator kemudian Siti Hajar Auliannisa & Muh. Nur Haq sebagai pemandu ice breaking dan games. Maraknya perilaku bullying di Indonesia, sehingga perlunya tindakan edukatif & preventif yang kolaboratif dalam bentuk pemberian edukasi terhadap dampak negatif dari perilaku, bentuk-bentuk perilaku bullying dan kiat-kiat dalam menangani bentuk-bentuk bullying sangat diperlukan untuk menekan masifnya tindak perilaku bullying yang sering terjadi di dunia pendidikan. Program pengabdian ini bertujuan untuk memantik dan juga memberikan pemahaman kepada siswa agar lebih peka terhadap dampak perilaku bullying dan tidak lupa juga siswa diberikan beberapa tips dalam menindaklanjuti perilaku bullying yang terjadi di sekolah melalui kegiatan pemberian psikoedukasi. Mitra dalam PKM ini adalah para guru dan partisipan yakni siswa kelas 10 SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar yang berjumlah 27 orang. Pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan dalam bentuk Psikoedukasi, dimana dalam kegiatan ini menggunakan beberapa metode seperti participation active learning, focus group discussion, dan think pair share. Hasil yang diperoleh dari pemberian psikoedukasi ini adalah dimana siswa mengalami peningkatan pemahaman terkait perilaku bullying pada hasil post-test, sehingga diharapkan dari peningkatan ini siswa mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying.

Kata kunci: Bullying, Psikoedukasi, SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar

Abstract

Psychoeducation regarding bullying behavior towards SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar students. Resekiani Mas Bakar & Rahmawati Syam as facilitators then Siti Hajar Auliannisa & Muh. Nur Haq as ice breaking and games guide. Bullying behavior is rampant in Indonesia, so the need for collaborative educational & preventive action in the form of providing education regarding the negative impacts of behavior, forms of bullying behavior and tips for dealing with forms of bullying is very necessary to suppress the massive acts of bullying behavior that often occur in the world of education. This service program aims to ignite and also provide understanding to students so that they are more sensitive to the impact of bullying behavior and don't forget that students are also given several tips in following up on bullying behavior that occurs at school through providing psychoeducation activities. The partners in this PKM are teachers and participants, namely 27 class 10 students of SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar. The implementation of PKM activities is carried out in the form of Psychoeducation, where this activity uses several methods such as participation active learning, focus group discussions, and think pair share. The results obtained from providing this psychoeducation are where students experience an increase in understanding regarding bullying behavior in the post-test results, so it is hoped that from this increase students will be able to create an educational environment that is free from bullying.

Keywords: Bullying, Psychoeducation, SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar

1. PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah yang nyaman tentunya akan menunjang segala proses pembelajaran, dikarenakan sekolah yang baik merupakan sekolah yang mampu memberikan kesan serta pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Kesejahteraan siswa (*student well-being*) perlu menjadi poin perhatian demi menciptakan iklim pembelajaran dan pertemanan yang positif agar segala proses pembelajaran di sekolah dapat diinternalisasikan kedalam diri siswa serta proses pengoptimalisasian fungsi siswa di sekolah. Dewasa ini kasus *bullying* sudah

sangat familiar kita temukan di lingkungan sekitar, dimana bukan hanya terjadi di lingkup masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masifnya perilaku *bullying* justru kita temukan di dunia pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, bentuk *bullying* telah berkembang dan semakin sulit untuk dideteksi. Maraknya aksi *bullying* yang terjadi di lingkup sekolah dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Romera et al (2023) yang menyebutkan bahwa sekitar sepertiga dari siswa pernah menjadi korban *bullying*, diantara siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah sekitar 6% menjadi *cyberbullying*.

Menurut Sujadi & Wahab (2017) mengatakan *bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang memiliki tujuan untuk melukai individu lainnya, hal ini dilakukan secara sengaja oleh pelaku secara terus menerus. Sedangkan Volk et al (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku agresi yang bisa membahayakan korban dikarenakan adanya kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku *bullying* dan korban. Menurut data riset yang dilakukan oleh FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) yang dihimpun dari republika, ditemukan 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode januari hingga agustus 2023. Selanjutnya menurut data yang dilampirkan oleh databoks (2023) kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 18,75%.

Bullying memberikan dampak yang signifikan terhadap korban, seperti halnya korban akan mengalami macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah atau *low psychological well-being*, sehingga korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, merasa tidak berharga, peyesuaian sosial yang cenderung buruk hingga bahkan menarik diri (Rigby, 2007). Sejalan dengan itu Schulenberg et al (2004) mengungkapkan bahwa sudah menjadi suatu tugas perkembangan dimana perilaku normatif harus dilakukan oleh individu. Zakiyah et al (2017) menyatakan bahwa akibat perilaku *bullying* berimplikasi terhadap gejala-gejala psikologis yang memungkinkan akan menghambat korban untuk menyelesaikan tugas perkembangannya.

Sudah sepatutnya kita menyadari serta memahami dampak perilaku *bullying* di lingkup sekolah, sehingga perlu adanya upaya yang serius untuk meminimalisir tindakan tersebut. Pendidikan dengan lingkungan yang sehat bagi siswa diharapkan agarmampu membangun perilaku serta kepribadian yang lebih positif melalui hubungan pertemanan yang sehat. Lingkungan pendidikan tersebut dapat diimplementasikan kedalam program pendidikan melalui bentuk-bentuk pemberian psikoedukasi terkait urgensi dari menciptakan pertemanan yang bebas *bullying*.

Rachmaniah (2012) menyatakan bahwa psikoedukasi merupakan pengembangan serta pemberian pemahaman dalam bentuk pendidikan kepada Masyarakat tentang informasi yang memiliki relevansi dengan psikologi populer ataupun informasi tertentu yang bertujuan untuk memengaruhi kesejahteraan psikososial Masyarakat. Selanjutnya menurut Lukens & McFarlane (2004) psikoedukasi merupakan suatu tindakan intervensi modalitas yang disampaikan oleh profesional, yang memadukan dan mensinergikan antara intervensi dalam bentuk psikoterapi dan edukasi.

Dengan adanya psikoedukasi terkait pentingnya memahami dan mengenali bentuk-bentuk perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, sehingga mampu menginternalisasi diri siswa baik dari segi kognitif dan afektif yang berguna untuk menekan laju masifnya perilaku *bullying* di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut Wallace et al (2014) mengungkapkan bahwa ada beberapa upaya untuk mencegah *bullying* di sekolah salah satunya yaitu, *bullying* terintegrasi dalam kurikulum, siswa harus belajar untuk mengidentifikasi Bahasa *bullying* dalam diri mereka serta orang lain, sehingga diharapkan pemahaman ini mampu menciptakan lingkungan yang lebih positif.

Pemberian psikoedukasi kepada siswa memiliki berbagai manfaat yang cukup signifikan dalam mengatasi bentuk-bentuk permasalahan *bullying* dan juga membantu siswa dalam menghadapi fenomena permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan psikoedukasi terkait *bullying* memberikan siswa pemahaman terkait definisi, tanda-tanda, dan juga jenis-jenisnya. Hal ini kemudian membantu siswa agar mampu mengidentifikasi perilaku-perilaku yang bersifat *bullying*. Psikoedukasi meningkatkan *awareness* siswa tentang dampak negatif

bullying pada korban, pelaku maupun saksi. Pemahaman yang siswa peroleh pasca pemberian psikoedukasi menjadi bekal bagi siswa untuk memperoleh rasa percaya diri, keterampilan dalam menghadapi situasi sulit, keterampilan mengelola stress dan konflik dengan lebih efektif.

Berdasarkan pemaparan diatas, upaya promotive, preventif, dan kuratif dalam menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah melalui pemberian psikoedukasi perlu kita diintegrasikan kedalam pendidikan di sekolah untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Psikoedukasi mengenai *bullying* menjadi suatu hal yang sangat krusial untuk diberikan kepada siswa, di tengah disrupsi zaman yang membuat hubungan antar individu semakin kompleks. Oleh sebab itu, pemberian psikoedukasi mengenai *bullying* mampu menjawab segala tantangan dalam hubungan sosial antar siswa di sekolah, sehingga siswa mampu menyerap segala proses pembelajaran di lingkungan sekolah secara optimal.

2. METODE

Pemberian psikoedukasi mengenai *bullying* dilakukan berlandaskan pada maraknya fenomena permasalahan *bullying* pada lingkup dunia pendidikan di Indonesia, hal ini juga yang kemudian menjadi sumber keresahan, hambatan, dan juga kendala bagi guru dan orangtua. Sebagai bentuk perwujudan Amanah konstitusi di Indonesia Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang mengamanahkan untuk melakukan perlindungan terhadap peserta didik dari berbagai bentuk pelecehan dan bentuk-bentuk tindakan diskriminatif di lingkungan pendidikan, maka perlu adanya upaya yang serius. Psikoedukasi terkait *bullying* diharapkan mampu memberikan pemahaman yang baik kepada siswa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menciptakan lingkup pertemanan yang bebas dari bentuk-bentuk tindakan diskriminatif dan perpeloncoan di lingkup pendidikan.

Metode pelaksanaan pada pengabdian ini dilakukan dengan memberikan psikoedukasi pemahaman dan pencegahan *bullying* bagi siswa SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar. Psikoedukasi dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

a. Persiapan Awal

Sebagai tahap persiapan awal kegiatan dalam penyelenggaraan sesi psikoedukasi, pendekatan penyelenggaraan mengarah kepada proses pembentukan hubungan yang saling percaya dan terbuka antara pemateri dan peserta. Dalam untuk mencapai tujuan demikian, penyelenggaraan dengan cermat merencanakan dan melaksanakan kegiatan awal atau pendahuluan yang dikonstruksi khusus, yang mencakup penggunaan games interaktif untuk meleburkan suasana yang kaku serta sesi perkenalan untuk membangun *trust* dari dua belah pihak. Penggunaan permainan bertujuan bukan memberikan hiburan yang menyenangkan tetapi sebagai media yang mendukung pembentukan ikatan interpersonal di antara peserta dan pemateri. Permainan tersebut dirancang secara strategis untuk merangsang partisipasi aktif, kolaborasi, dan komunikasi antar peserta, menciptakan atmosfer yang inklusif dan bersahabat.

Selain itu juga terdapat sesi perkenalan di awal yang dilakukan dengan cermat untuk memperkenalkan peserta satu sama lain dengan pemateri. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kecanggungan, membantu peserta lebih nyaman dalam lingkungan kelompok dan mengembangkan rasa kepercayaan yang menjadi dasar utama bagi interaksi yang produktif selama sesi berlangsung. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran yang mendalam terhadap pentingnya ikatan interpersonal yang positif dan atmosfer yang menunjang pencapaian optimal dalam penyelenggaraan psikoedukasi. Dengan memperkuat hubungan awal ini, penyelenggara berupaya menciptakan landasan dasar yang kokoh untuk pertukaran ide, pembelajaran kolaboratif dan partisipasi yang aktif dari peserta selama penyelenggaraan psikoedukasi.



Gambar 1. *Building rapport*

b. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah persiapan, berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan pemberian psikoedukasi. Materi dibawakan langsung oleh ahli dan berkompeten dibidangnya, yakni Dr. Resekiani Mas Bakar, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pemateri pertama dengan tema "*Strategies for preventing bullying in your school*" dan Rahmawati Syam, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pemateri kedua dengan tema "Sekolah yang aman: mengenal, mencegah dan menangani *bullying*". Kegiatan pemberian psikoedukasi berlangsung secara khidmat dan interaktif hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi atmosfer pembelajaran yang berfokus serta melibatkan peserta didik secara aktif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dampak peningkatan terhadap pemahaman, partisipasi, dan retensi materi pembelajaran.

Pelaksanaan materi tidak hanya berfokus pada aspek tampilan dan formalitas belaka, akan tetapi juga secara konsisten memegang teguh nilai-nilai substansial dan praktikal dari penyampaian materi psikoedukasi. Kontekstualisasi pendekatan ini, memberikan kesan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi secara mekanis, akan tetapi juga menekankan pemahaman mendalam terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, proses pelaksanaan materi tidak hanya menjadi suatu wujud dari struktur Pelajaran, melainkan sebagai cerminan komitmen untuk memberikan pemahaman yang menekankan pada esensi, menggali konten dengan cermat, dan membimbing peserta dalam meresapi nilai-nilai inti yang mendasar materi psikoedukasi tersebut. Mempertahankan nilai-nilai substansial, pelaksanaan materi menjadi lebih bermakna dan mendorong pengembangan pemikiran kritis serta pemahaman yang lebih komprehensif, khususnya pada topik yang sedang disampaikan.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan

c. Evaluasi Pasca Kegiatan

Selanjutnya pada bagaian akhir dari sesi psikoedukasi, pemateri beserta tim dengan cermat melaksanakan evaluasi menggunakan kuisisioner dari berbasis *google form*, merangkum refleksi dari partisipan dan mendorong pengisian sticky note sebagai bentuk umpan balik yang konstruktif. Tindakan demikian bukan hanya merupakan suatu proses penilaian sistematis terhadap keberhasilan sesi, melainkan disamping itu terdapat kiat dan Upaya sungguh-sungguh untuk mengumpulkan persepsi dan pandangan langsung dari peserta terkait dengan kualitas, relevansi dan efektivitas materi yang disampaikan. Orientasi utama dari kegiatan evaluasi ini adalah untuk merincikan dan mengidentifikasi sisi mana saja yang memerlukan peningkatan, memastikan bahwa penyelenggaraan sesi psikoedukasi menjadi lebih berkualitas dan relevan di masa mendatang. Evaluasi melibatkan tinjauan yang menyeluruh terhadap pelaksanaan sesi, serta mengakomodasi umpan balik konstruktif dari peserta, yang selanjutnya dapat membimbing proses perbaikan dan pengembangan positif berkelanjutan. Melalui pendekatan ini sangat diharapkan agar, penyelenggara dapat memastikan bahwa setiap sesi psikoedukasi menjadi suatu pengalaman pembelajaran yang efektif, menyeluruh dan memberikan dampak positif bagi semua peserta yang terlibat. Hasil evaluasi disimpan untuk referensi dan pengembangan kegiatan selanjutnya. Penyimpanan data juga memungkinkan institusi pendidikan SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar.



Gambar 3. Evaluasi pasca kegiatan



Gambar 4. Evaluasi pasca kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi mengenai bullying di SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar berhasil mencapai dampak positif secara kualitatif. Pengamatan pada tahap persiapan awal menunjukkan bahwa games efektif dalam menciptakan atmosfer partisipatif dan hubungan yang baik antara peserta dan pemateri. Interaksi yang terjalin mencerminkan keterbukaan dan kerjasama di antara keduanya.

Selama sesi pemberian materi interaktif, terlihat partisipasi aktif peserta dalam diskusi kelompok dan think pair share. Pertukaran ide dan pandangan antar peserta menunjukkan bahwa metode ini merangsang pemikiran kritis dan reflektif terkait isu bullying. Metode participation active learning juga memberikan pengalaman langsung terhadap materi, meningkatkan pemahaman peserta secara kualitatif.

a. Pemberian Materi Interaktif

Sesi psikoedukasi dimulai dengan berbagai metode seperti ceramah, *focus group discussion*, *think pair share*, pemutaran video edukasi dan *participation active learning*. Metode ini dipilih untuk memastikan pemahaman yang holistik tentang isu bullying.



Gambar 5. Pemberian materi interaktif oleh fasilitator

b. *Mind Mapping*

Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi pasca kegiatan melalui metode *mind mapping*, dimana peserta diminta untuk menempelkan *sticky note* di map karton yang telah ditempel di dinding kelas. Penggunaan *sticky note* hijau dan pink memiliki masing-masing makna, dimana *sticky note* hijau berisi *insight* atau pemahaman dari materi dan *sticky note* pink berisi pesan untuk mencegah bullying. Metode ini menjadi metode kreatif untuk mendapatkan respons peserta. Analisis terhadap respon dan masukan peserta menjadi sumber rujukan penting bagi akademisi dan fasilitator untuk meningkatkan pemahaman mengenai isu-isu dan permasalahan seputar bullying di lingkungan pendidikan.



Gambar 6. Peserta melakukan *mind mapping*

c. Pengukuran Pemahaman Peserta

Selanjutnya, dilakukan pengukuran pemahaman peserta melalui pemberian kuisioner sebagai *post-test*. Pemecahan masalah terkait hambatan dalam menangani perilaku bullying dan diskusi mengenai kiat-kiat siswa dalam menyikapi bullying juga menjadi fokus utama dalam proses ini.



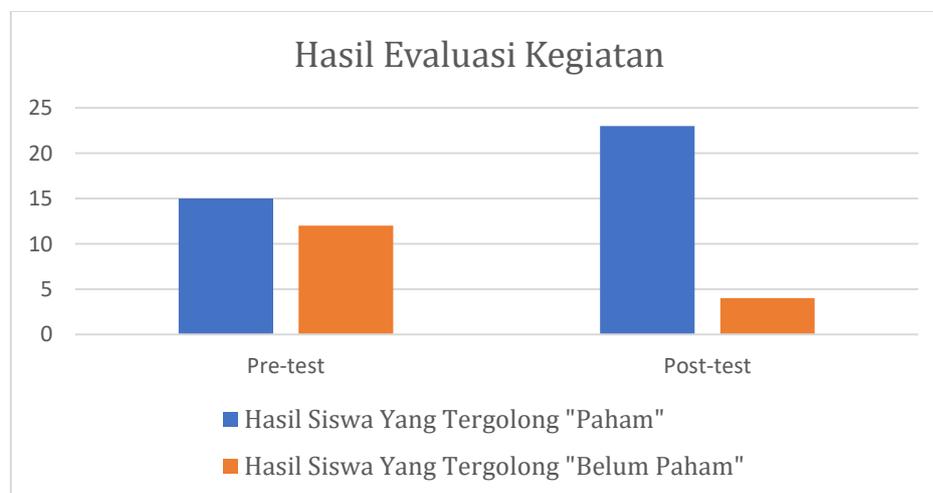
Gambar 7. Pemberian *post-test*

Dalam evaluasi pasca kegiatan dengan menggunakan mind mapping, respon peserta melalui sticky note hijau dan pink mencerminkan pemahaman mendalam dan perubahan sikap terhadap isu bullying. Metode ini memberikan wawasan kualitatif yang berharga tentang sejauh mana peserta mampu menginternalisasi materi dan berkomitmen untuk mencegah bullying.

Secara kuantitatif, penggunaan kuisisioner sebagai pre-test dan post-test memberikan data yang dapat diukur untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Analisis data kuisisioner menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta terkait isu bullying setelah mengikuti sesi psikoedukasi. Skor post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test mengindikasikan efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Pengukuran pemahaman peserta melibatkan aspek-aspek khusus, seperti pemahaman tentang definisi bullying, pengenalan tanda-tanda bullying, dan pengetahuan tentang cara mengatasi atau melaporkan kasus bullying. Data ini memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang sejauh mana peserta telah menginternalisasi dan mengaplikasikan informasi yang diberikan selama sesi psikoedukasi.

Evaluasi pasca kegiatan juga melibatkan data ajuan peserta dalam menilai tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan. Penggunaan skala likert pada pertanyaan evaluasi memberikan angka yang dapat diukur untuk mengevaluasi aspek-aspek spesifik dari kegiatan, seperti kualitas materi, kejelasan penyampaian, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari peserta.



Gambar 8. Tabel grafik peningkatan pemahaman siswa

Melalui *google form* yang di isi oleh peserta kegiatan psikoedukasi, terdapat instrument-instrumen pertanyaan yang merangkum terkait beberapa aspek seperti; definisi *bullying*, tanda-tanda *bullying* dan pemahaman terkait cara menanggulangi serta melaporkan tindak kasus *bullying*. Setiap pertanyaan memiliki jawaban yang memiliki level tertentu dalam suatu proses pengukuran. Teknik pengukuran yang digunakan ialah level pemahaman, hal ini merujuk pada upaya untuk mengukur sejauh mana seseorang memahami suatu konsep atau informasi tertentu. Pemahaman dapat memiliki tingkatan yang berbeda dan pengukuran ini diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana Tingkat pemahaman individu sudah tercapai. Dari data yang sudah diuraikan tabel pada bagian *pre-test* ditemukan bahwa terdapat 55.56% (15) peserta yang dari segi pemahaman sudah mengetahui ketiga aspek materi psikoedukasi dan 44.44% (12) peserta yang dari segi pemahaman belum memahami secara rinci ketiga aspek materi psikoedukasi. Selanjutnya, pada bagian *post-test* ditemukan bahwa terdapat 85.19% (23) peserta yang dari segi pemahaman sudah mengetahui ketiga aspek materi psikoedukasi dan 14.81% peserta yang dari segi pemahaman belum memahami secara rinci ketiga aspek materi psikoedukasi.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan dari segi pemahaman peserta terkait jumlah aspek kunci terkait masalah *bullying*. Dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* sebagai alat evaluasi, diperoleh kesimpulan bahwa peserta mengalami peningkatan yang nyata dari segi pemahaman mereka terkait definisi *bullying*. Sebelum sesi, sebagian peserta mungkin memiliki pemahaman yang kurang terperinci atau mungkin kurang tepat terkait konsep *bullying*, namun setelah mengikuti sesi psikoedukasi, mereka menunjukkan peningkatan pemahaman yang gembalang. Peningkatan juga terlihat dalam pengenalan tanda-tanda *bullying*. Peserta memperlihatkan kecakapan mereka dalam melakukan identifikasi perilaku seras ciri-ciri yang termasuk dalam kategori bentuk *bullying*. Hal ini mencerminkan efektivitas pemberian materi yang disampaikan dalam sesi psikoedukasi dengan tujuan memberikan wawasan mendalam kepada peserta mengenai karakteristik dan variasi tanda-tanda *bullying*. Kemudian, peserta juga menunjukkan peningkatan dari segi pengetahuan mereka tentang kiat dalam mengatasi serta melaporkan tindak perilaku *bullying*. Sebelum sesi psikoedukasi, mungkin terdapat ketidakpastian atau kurangnya informasi mengenai langkah-langkah konkret yang dapat ditempuh ketika menghadapi kondisi atau situasi *bullying*. Namun setelah sesi, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis terkait dengan cara mengatasi atau melaporkan insiden-insiden *bullying*.

Hasil analisis ini mempertegas bahwa sesi psikoedukasi telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman, pengenalan tanda-tanda dan pengetahuan peserta tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi atau melaporkan kasus *bullying*. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan penyelenggaraan sesi dan memberikan dasar yang kuat untuk mendukung upaya pencegahan praktik-praktik *bullying* di lingkungan sekolah secara khusus dan lingkungan Masyarakat secara umum. Secara keseluruhan, gabungan data yang diperoleh menunjukkan bahwa psikoedukasi mengenai *bullying* di SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar berhasil memberikan dampak positif. Interaksi yang terbangun, peningkatan pemahaman secara signifikan, dan tingkat kepuasan peserta yang tinggi menjadi indikator keberhasilan program ini. Hasil ini dapat menjadi landasan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan program psikoedukasi guna menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedousis-Wallace, A., Shute, R., Varlow, M., Murrihy, R., & Kidman, T. (2014). Predictors of teacher intervention in indirect bullying at school and outcome of a professional development presentation for teachers. *Educational Psychology, 34*(7), 862-875. <https://doi.org/10.1080/01443410.2013.785385>
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. file:///D:/Documents/Downloads/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdeb7bff93c3.pdf
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment & Crisis Intervention, 4*(3). <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>
- Muhamad, N. (2023). *Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>
- Rachmaniah, D. (2012). Pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan dan koping orang tua dalam merawat anak dengan Thalasemia mayor di RSU Kabupaten Tangerang Banten. *In program Studi Magister Keperawatan*. Universitas Indonesia.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it*. Aust Council for Ed Research.
- Romera, E. M., Cano, J. J., García-Fernández, C. M., & Ortega-Ruiz, R. (2016). Cyberbullying: competencia social, motivación y relaciones entre iguales. *Comunicar, 24*(48), 71-79. <https://doi.org/10.3916/C48-2016-07>
- Schulenberg, J. E., Sameroff, A. J., & Cicchetti, D. (2004). The transition to adulthood as a critical juncture in the course of psychopathology and mental health. *Development and psychopathology, 16*(4), 799-806. <https://doi.org/10.1017/S0954579404040015>
- Sujadi, E., & Wahab, M. (2017). Strategi coping korban bullying. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 13*(2), 21-32. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/190>
- Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review, 34*(4), 327-343. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

Halaman Ini Dikосongkan